

Generasi Muda *Kok* Takut Bersuara?

Hesti Lestari¹, Masduki Asbari², Deftia Eka Pratiwi³, Erfani Fankhiyatun Munawaroh⁴

¹Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

²STMIK Insan Pembangunan, Indonesia

³Universitas UPBJJ, Bogor, Indonesia

⁴Universitas Lampung, Indonesia

*Corresponding author email: hestilestari055@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari studi ini adalah untuk mendorong anak muda tidak lagi takut dan ragu untuk berpendapat di depan publik. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel Youtube Mata Najwa yang berjudul “Hari *Gini* Anak Muda Takut Bersuara? – Muda Bersuara (Part 1)” dimana acara tersebut dipandu oleh Najwa Shihab sebagai narator dan dihadiri oleh beberapa bintang tamu undangan dari berbagai kalangan dan perwakilan dari sejumlah komunitas. Hasil studi ini menjelaskan bahwa sejauh mana peran dan suara anak muda. Tanggal 28 Oktober 1928 anak muda Indonesia dari beragam latar belakang mengikrarkan persatuan untuk membangun sebuah bangsa. Dan hari ini 93 tahun setelahnya sudah sejauh mana peran dan suara anak muda? Penelitian ini berawal berkurangnya minat anak muda untuk menyalurkan pendapatnya kepada publik. Hal tersebut diakibatkan oleh berbagai hal seperti perasaan takut serta kurangnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Kata Kunci: Berpendapat, demokrasi, masyarakat, pemerintah, pemuda

Abstract - The aim of this study is to encourage young people to no longer be afraid and hesitant to express their opinions. In this study report, descriptive qualitative methods are used took notes because the data source was obtained by listening to the oral narrative from Mata Najwa's YouTube channel entitled "Today, Young People Are Afraid to Speak Up? – Young Voices (Part 1)" where the event was hosted by Najwa Shihab as host and attended by several invited guest stars from various circles and representatives from a number of communities. The results of this study explain the extent of the role and voice of young people. On October 28, 1928, young Indonesian people from various backgrounds pledged unity to build a nation. And today, 93 years later, how far has the role and voice of young people gone? This research began with young people's reduced interest in expressing their opinions to the public. This is caused by various things such as feelings of fear and lack of support from the community and government.

Keywords: Opinion, democracy, society, government, youth

I. PENDAHULUAN

Takut berpendapat adalah fenomena yang semakin meresap dalam masyarakat kita saat ini. Dalam era informasi digital dan percakapan yang semakin terfragmentasi, banyak individu, terutama anak muda, mungkin merasa enggan atau bahkan takut untuk menyuarakan pandangan mereka. Ketakutan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketakutan akan konsekuensi sosial, penghakiman, atau reaksi negatif dari orang lain. Penting untuk memahami bahwa kemampuan untuk berpendapat dan menyuarakan pendapat adalah salah satu elemen inti dari demokrasi dan perkembangan pribadi.

Makalah ini akan mengeksplorasi fenomena takut berpendapat, menganalisis penyebabnya, dampaknya, dan mencari solusi yang mungkin untuk mengatasi masalah ini. Bagaimana takut berpendapat dapat mempengaruhi individu dan masyarakat secara lebih luas, serta mengapa penting untuk mengatasi ketakutan ini dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, kita dapat berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberanian dalam berpendapat, menjunjung nilai pentingnya pluralisme pandangan, dan memastikan bahwa takut berpendapat tidak menghalangi perkembangan masyarakat yang terbuka, inklusif, dan demokratis.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah video podcast dari Mata Najwa yang ada di Youtube dengan judul “Hari *Gini* Anak Muda Takut Bersuara? – Muda Bersuara (Part 1)” (Shihab, 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang Jurnalis yaitu Najwa Shihab, S.H., LL.M, Faldo Maldini, S.Si., M.Res., M.I.P, dr. Gamal Albinsaid, M.Biomed, Lalola Easter, Cinta Lura, perwakilan komunitas Sabang-Merauke, perwakilan komunitas Narasi, dan perwakilan dari komunitas Senyum Army – Fans BTS. Sedangkan objek penelitiannya adalah transkripsi wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak muda memiliki potensi untuk bersuara dan memberikan kontribusi yang berharga dalam kehidupan publik. Namun, tidak selalu mudah bagi suara anak muda untuk didengar dan diperhatikan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi apakah suara seseorang akan didengar atau tidak. Salah satu faktor penting adalah sikap dan keberanian kita untuk bersuara. Penting untuk memiliki ketegasan dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau kekhawatiran kita. Menjadi terlibat dalam kelompok-kelompok atau organisasi yang mewakili kepentingan anak muda juga dapat membantu meningkatkan suara kita secara kolektif.

Faktor lain yang mempengaruhi apakah suara anak muda didengarkan adalah lingkungan politik, kebijakan publik, dan proses pengambilan keputusan. Penting untuk memastikan bahwa ada platform yang memadai untuk mengungkapkan suara anak muda dan bahwa suara mereka dikonsiderasi dalam proses pengambilan keputusan. Cara meningkatkan peluang suara anak muda didengarkan dan diperhatikan, penting untuk memperjuangkan pembentukan atau perubahan kebijakan yang dapat mempengaruhi kehidupan anak muda secara positif. Bisa dilakukan melalui partisipasi dalam forum publik, pengajuan proposal kebijakan, atau melalui advokasi dan kegiatan organisasi. Peran anak muda penting bagi pemerintah dan lembaga-lembaga terkait untuk memberikan perhatian yang memadai dan menciptakan instrumen kebijakan yang mendukung partisipasi dan keterlibatan anak muda dalam proses pengambilan keputusan.

Ingatlah bahwa suara individu dan kolektif Anda memiliki nilai, dan keberanian Anda untuk bersuara penting dalam membawa perubahan yang diinginkan. Penting bagi kita sebagai masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif di mana setiap individu merasa aman untuk menyuarakan pendapat mereka. Ini mencakup menghormati hak kebebasan berbicara dan mendengarkan dengan teliti pendapat orang lain, terlepas dari perbedaan pandangan. Cara mengatasi ketakutan dan kekhawatiran, pendidikan dan pemahaman tentang demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan berbicara penting. Melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran, warga negara dapat lebih memahami pentingnya partisipasi aktif dalam pembentukan kebijakan publik dan perlindungan terhadap hak-hak dasar.

Organisasi masyarakat sipil dan kelompok advokasi yang dapat memberikan dukungan dan membantu individu yang merasa takut atau ragu untuk bersuara. Melalui kelompok-kelompok ini, seseorang dapat menemukan dukungan dan menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar untuk melawan ketakutan dan mempromosikan partisipasi warga dalam proses demokrasi. Mengatasi ketakutan bersuara adalah langkah penting untuk memperkuat demokrasi dan memastikan keadilan dan kebebasan bagi semua warga negara. Dalam progres demokrasi, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung serta memastikan

perlindungan hukum atas kebebasan berbicara dan berpendapat.

Penyebab Kurangnya Minat Untuk Anak Muda Berpendapat

Penting untuk diingat bahwa takut bersuara atau ragu mengungkapkan pendapat adalah hal yang wajar. Ada banyak faktor yang dapat membuat seseorang merasa takut atau ragu untuk bersuara. Misalnya pertama, merasa kurang pengalaman: Saat bergaul dengan teman-teman dekat banyak sekali yang dibicarakan. Sampai hal-hal yang gak penting juga didiskusikan, lengkap dengan literatur buku dan cara penyampaian yang ilmiah. Namun saat disuruh berhadapan dengan banyak orang apalagi dengan orang yang lebih tua secara usia, dirinya minder, gugup, dan tidak percaya diri. Ia merasa kurang pengalaman jika disuruh berhadapan dengan banyak orang, padahal belum tentu orang yang usianya diatas mereka memiliki pengalaman sebanyak dirinya (Agustian, 2021).

Kedua, karena takut salah bicara: Pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna, begitu juga saat Anda mengungkapkan pendapat. Kesalahan dalam mengungkapkan pendapat justru seharusnya menjadi pelajaran agar lebih siap lagi menyiapkan bahan pembicaraan yang ingin disampaikan. Intinya jangan malu dan takut salah bicara, karena kesalahan itulah yang akan membuat Anda semakin matang dan berkembang (Agustian, 2021).

Ketiga, takut dibilang *show off*: Ada istilah anak muda zaman sekarang '*show off banget sih lo*' yang bisa di artikan senang pamer. Nah, banyak anak muda yang malas untuk tampil mengungkapkan pendapat dengan banyak orang karena takut dibilang pamer, sok pintar, cari perhatian. Di sini Anda harus tahu dan mampu membedakan mana pamer untuk konteks kebaikan dan keburukan. Dalam hal mengungkapkan pendapat, justru adalah *show off* yang baik. Bukan hanya baik untuk diri sendiri namun juga mereka yang mendengar pendapat Anda (Agustian, 2021).

Pentingnya Mengemukakan Pendapat

Pendapat adalah suatu ungkapan dari pikiran, keyakinan, atau opini seseorang tentang suatu hal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, berpendapat merupakan hal yang penting karena memungkinkan kita untuk berbagi ide, memberikan sudut pandang yang berbeda, dan mempengaruhi perubahan atau keputusan. Dalam tulisan ini, kami akan menjelaskan pentingnya berpendapat dan dampaknya dalam berbagai aspek kehidupan.

Pertama-tama, berpendapat memainkan peran penting dalam menjaga keberagaman dan kebebasan berpikir. Setiap individu memiliki pengalaman, latar belakang, dan pemahaman yang unik. Dengan berpendapat, kita dapat mengekspresikan pandangan kita sendiri tanpa takut dikriminalisasi atau dihakimi. Ini memperkaya diskusi dan memungkinkan terciptanya lingkungan yang inklusif dan demokratis. Beberapa dampak dari tidak menyampaikan pendapat: orang-orang tidak tahu isi hatimu, dianggap orang yang tidak memiliki pandangan, gampang dipengaruhi orang lain, menjadi orang yang tidak berani bersuara (S, 2023)

Berpendapat juga merupakan sarana untuk mengajukan pertanyaan, membangun argumen, dan menyampaikan ide-ide baru. Dalam konteks akademik, berpendapat menjadi kunci dalam membangun penelitian yang berkualitas. Dengan mengemukakan pendapat, kita dapat mendorong dialog ilmiah, memperluas pengetahuan, dan merangsang pembelajaran. Dalam dunia politik dan sosial, berpendapat memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi kebijakan. Melalui diskusi, perdebatan, dan kampanye, pendapat dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan positif. Para aktivis, jurnalis, dan pemimpin opini seringkali menggunakan kekuatan berpendapat untuk mengadvokasi isu-isu yang berarti bagi masyarakat. "Kalo kita tidak bersuara kita akan menormalisasikan hal-hal yang tidak benar dan tidak adil" (Laura, 2022).

Berpendapat juga memungkinkan kita untuk menjadi konsumen yang cerdas dan kritis. Dengan mengemukakan pendapat tentang produk atau layanan yang kita gunakan, kita dapat memberikan umpan balik kepada produsen dan penyedia layanan. Hal ini dapat mendorong perbaikan dan inovasi, serta memastikan pelayanan yang lebih baik bagi kita sebagai konsumen. Kegiatan mengemukakan pendapat di era modern ditunjang dengan adanya media sosial (Qolbi, 2021).

Perlu diingat bahwa berpendapat juga membawa tanggung jawab. Dalam menyampaikan pendapat, kita perlu menghormati pandangan orang lain dan menghindari penggunaan kata-kata yang kasar atau merendahkan. Penting untuk mendengarkan dengan baik dan membuka diri terhadap kemungkinan adanya perspektif yang berbeda. Secara keseluruhan, berpendapat adalah hal yang penting dalam kehidupan kita. Ini memberikan kita kebebasan untuk mengekspresikan diri, mendorong perubahan positif, dan mempengaruhi kebijakan. Dengan

berpendapat, kita dapat memainkan peran aktif dalam masyarakat dan memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia di sekitar kita.

IV. KESIMPULAN

Berpendapat adalah kegiatan yang dapat melatih kemampuan berbicara kita. Entah dalam lingkup keluarga, sekolah, pekerjaan, bahkan lingkup masyarakat. Mengutarakan pendapat dapat membawa dampak positif dalam kehidupan kita. Jangan membuat dirimu menjadi orang yang tidak bisa menyuarakan opinimu. Sadarilah bahwa semua orang memiliki pendapat yang berbeda-beda, dan tidak ada pendapat yang benar dan yang salah, semua sah untuk diutarakan. Maka latihlah kemampuan bicaramu untuk menyampaikan apa yang kamu rasakan. Walaupun terlihat sepele, ternyata tidak berani menyampaikan pendapat bisa membawa dampak yang kurang baik untuk dirimu dan kehidupanmu. Maka dari itu, ayo, jangan takut-takut lagi berpendapat. Kamu memiliki hak yang sama dengan orang lain untuk mengutarakan opinimu. Teruslah mencari dukungan dan bantuan jika merasa takut atau ragu untuk bersuara. Bersama-sama, kita dapat menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan mempromosikan kebebasan berpendapat yang inklusif.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2021). *Kenapa Banyak anak Muda Malu Ungkapkan Pendapat Ya?* <https://esqtraining.com/kenapa-banyak-anak-muda-malu-ungkapkan-pendapat-ya/>. (Diakses pada tanggal: 22 Oktober 2023)
- Laura, C. (2022). *Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara? - Muda Bersuara (Part 1)*. <https://youtu.be/DqI7ECFtq7k?si=0Slih-lKZufLXBC->. (Diakses pada tanggal: 12 Oktober 2023)
- Mahsun. (2017). *Edisi Ketiga: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press. (Diakses pada tanggal: 22 Oktober 2023)
- Qolbi, K. Z. (2021). *Meningkatkan Kesadaran Akan Pentingnya Berpendapat dalam Kehidupan Demokrasi Indonesia Melalui Media Sosial Sebagai Mahasiswa*. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1942/pdf>. (Diakses pada tanggal: 23 Oktober 2023)
- S, A. (2023). *5 Akibat Kalau Kamu Gak Berani Berpendapat, Jangan Sepelekan!* <https://www.idntimes.com/life/inspiration/ayu-alma-salsabilla/akibat-kalau-kamu-gak-berani-berpendapat-c1c2>. (Diakses pada tanggal: 23 Oktober 2023)
- Shihab, N. (2022). *Hari Gini Anak Muda Takut Bersuara? - Muda Bersuara (part 1)*. <https://youtu.be/DqI7ECFtq7k?si=0Slih-lKZufLXBC->. (Diakses pada tanggal: 12 Oktober 2023)
- Putri, V. F. H., Asbari, M., & Khanza, S. A. K. (2023). Revolusi Pendidikan: Kurikulum Merdeka Solusi Problematika Belajar?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 8–12. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.613>
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M. ., Ananta, V. D. ., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78–84. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.736>
- Reni, S., Asbari, M., & Ramadhan, M. B. (2023). Visi Meningkatkan dan Memeratakan Mutu Pendidikan: Quo Vadis Transformasi Sekolah?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 50–54. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.684>
- Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. (2023). Efektivitas Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa . *Journal of Information Systems and Management*

- (JISMA), 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.744>
- Rohman, A., Asbari, M., & Rezza, D. (2023). Literasi Digital: Revitalisasi Inovasi Teknologi . *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 6–9. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.742>
- Safitri, T., Asbari, M., Bae, A., Fatmawati, F., 2023. Paradigma Perubahan Kepemimpinan Sekolah. *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 2021–2024.
- Setyana, I. N. A., Ayulianih, & Asbari, M. (2023). Standar Intelektual: Solusi untuk Masalah Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 74–77. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.826>
- Shintia, D., Asbari, M., Khairunisa, F., & Azizah, N. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia: Quo Vadis Kualitas Pendidikan Indonesia?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 18–21. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.633>
- Sinta, Asbari, M., & Isnawati, B. (2023). Pornografi dan Pengasuhan Anak: Menganalisis Dampak Media Digital terhadap Peran Keluarga dan Perkembangan Anak. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 53–57. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.884>
- Siringoringo, R., Asbari, M., Margaretta, C., 2023. Strategi Pembelajaran Berdiferensi : Akselerasi Meningkatkan Potensi Peserta Didik. *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 13–16.